

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pengkajian tentang manusia, Tuhan dan alam, merupakan objek kajian yang menarik dan tak kunjung selesai diperbincangkan. Olehnya itu, dalam filsafat Yunani, dan filsafat Islam, kajian tentang hubungan antara manusia, Tuhan dan alam, tetap menjadi objek yang menarik untuk diteliti dan dibahas, dan sampai sekarang beberapa sufi dan juga para filosof telah berusaha mencari jawaban misteri antara hubungan ketiganya baik yang bersifat mistis maupun filosofis, termasuk Ibn ‘Arabi sebagai tokoh yang membahas persoalan ini, dalam konsep pemikirannya yaitu *Wa dah Al-Wuj d*.

Persoalan *wahdah al-wuj d*, Ibnu Arabi mendikte dirinya bahwa, makhluk yang dijadikan Tuhan dan wujudnya bergantung kepadanya adalah sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan. Yang berwujud selain dari Tuhan tak akan mempunyai wujud, sekiranya Tuhan tidak ada. Tuhanlah yang sebenarnya mempunyai wujud hakiki atau yang *wajib al-wuj d*. Sementara itu, makhluk sebagai yang diciptakan-Nya hanya mempunyai wujud yang bergantung kepada wujud yang berada pada dirinya, yaitu Tuhan. Dengan kata lain, yang mempunyai wujud sebenarnya hanyalah Tuhan dan wujud yang dijadikan ini sebenarnya tidak mempunyai wujud. Yang mempunyai wujud sesungguhnya hanyalah Allah. Dengan demikian, yang sebenarnya hanya satu wujud, yaitu wujud Tuhan.

Menurut Ibnu ‘Arabi, setiap entitas yang *mauj d* terbagi-bagi ke dalam semua sifat-sifat ketuhanan, karena masing-masing memiliki *wuj d* dan *wuj d* itu

sendiri adalah Tuhan.<sup>1</sup> Nama esensi dari segala nama. Namun semua entitas bukan *jelmaan* sifat-sifatnya. Oleh karena itu, keseluruhan kosmos disusun menurut tingkatan kecanggihannya (*tafadhul*). Tergantung dari sejauh mana tingkat entitas *mauj d* menyuguhkan sifat-sifatnya (Tuhan).

Namun, terdapat sebuah fenomena bahwa Ibn 'Arabi tidak pernah menyatakan dirinya jika paham yang ia anut adalah paham *wa dah al-wuj d*. Akan tetapi setelah peninggalannyalah yang melantik dirinya bahwa paham *wa dah al-wuj d* pertama kali dimunculkan oleh Ibn 'Arabi. Namun sebenarnya paham *wa dah al-wuj d* sudah sejak lama sebelum Ibn 'Arabi, tetapi yang menjadi dasar sebahagian para pengikutnya adalah Ibn 'Arabi yang telah membahasnya lebih kental dan lebih mendalam. Istilah *wa dah al-wuj d* juga sering diperdebatkan oleh para cendekiawan muslim sehingga menimbulkan berbagai kontroversi. *wa dah al-wuj d* sering dikaitkan dengan golongan sufi atau tasawuf, bahkan golongan tasawuf dianggap sesat oleh sebagian orang. Orang yang tidak menahu tentang makna yang sebenarnya dalam *wa dah al-wuj d*, bersikap menolak secara mutlak dengan sama rata, antara pemahaman yang benar tentang *wa dah al-wuj d* yang dimaksud oleh para sufi, dengan pemahaman yang keliru tentang *wa dah al-wuj d* yang ditampilkan oleh orang-orang yang sesat.

Perdebatan-perdebatan yang terjadi dikalangan para cendekiawan muslim tentang *wa dah al-wuj d* menuai polemik yang berkepanjangan di tengah masyarakat, sehingga memunculkan kontradiktif dari berbagai kalangan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi* (Cet; I. Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h.38.

<sup>2</sup>K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka, 2004), h. 99.

Kemudian, yang akan menjadi salah satu objek ketertarikan dalam sebuah paham ini adalah, apakah paham *wahdah al-wuj d* ini bertentangan dengan Al-Qur'an atau bagaimana?.

Maka dari itu, peneliti sangat tertarik dengan pembahasan mengenai konsep *Wa dah al-wuj d*, karena perlu bagi para pemikir terutama dalam kalangan Islam, mencari relevansi antara kesatuan wujud Tuhan, manusia dan alam. Maka dari itu, perlu peneropongan kembali dengan memakai pendekatan konsep *Wa dah al-wuj d* (kesatuan wujud).

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan dari latar belakang, pokok masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini, bagaimana konsep *Wa dah al-wuj d* dalam perspektif al-Qur'an? Untuk lebih kejelasannya tulisan ini, maka masalah pokok di kembangkan ke dalam tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud *wahdah al-wujūd* menurut Ibn 'Arabi?
2. Ayat-ayat apa saja yang menjadi dasar adanya *wahdah al-wuj d*?
3. Bagaimana pandangan ulama tafsir terhadap paham *wahdah al-wujūd*?

### ***C. Defenisi Operasional***

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan pengertian istilah yang dianggap penting untuk dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep adalah abstrak, etentitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya suatu yang dipahami.<sup>3</sup>
2. *Wahdah al-wujūd* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *Wahdah* dan *al-wujūd*. *Wahdah* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan. Sedangkan *al-wujūd* artinya ada. Dengan demikian *wahdah al-wujūd* berarti kesatuan wujud. Kata *wahdah* selanjutnya digunakan untuk arti yang bermacam-macam.<sup>4</sup> Istilah *wahdatul wuj d* dominan dinisbatkan kepada Ibn ‘Arabi yang memiliki paham tersebut.
3. Perspektif adalah cara melukiskan sesuatu pada permukaan sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, sudut pandang atau pandangan terhadap sesuatu.<sup>5</sup>
4. Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai pentunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian istilah-istilah di atas, maka secara operasional, judul tersebut akan mengkaji *wa dah al-wuj d* sebagai paham kesatuan wujud yang di

---

<sup>3</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 221.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 247.

<sup>5</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 226

<sup>6</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 2.

konstruksikan oleh Ibn ‘Arabi dan ayat-ayat yang menjadi dasar adanya *wa dah al-wuj d*, suatu pandangan ulama tafsir mengenai hal tersebut.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada pembahsan, maka penulis dapat menentukan tujuan dari diadakannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep *wa dah al-wujūd* menurut Ibn’ Arabi.
- b. Untuk mengetahui ayat-ayat mana saja yang menjadi dasar adanya *wa dah al-wuj d*.
- c. Untuk mengetahui pandangan ulama tafsir terhadap paham *wa dah al-wujūd*.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai sumbangsih dalam kehidupan sosial yang dirumuskan kedalam dua bagian sebagaimana berikut:

- a. Kegunaan ilmiah, yakni hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi sumbangsih dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan juga menjadi tambahan literatur dan rujukan ilmu-ilmu keislaman khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir.
- b. Kegunaan praktis, yakni dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan memberi sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat beragama, bangsa dan bernegara. Agar lebih memahami konsep Ibn `Arabi tentang *wa dah al-wujūd* (kesatuan wujud). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau inspirasi terhadap perkembangan penelitian kedepannya.

### ***E. Tinjauan Pustaka***

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan beberapa karya tulis ilmiah terdahulu yang berisi tentang tema yang sama dengan tema yang akan diteliti oleh calon peneliti, namun problem yang akan dibahas tetap berbeda. Kemudian Kajian-kajian atau penelitian mengenai judul ini juga dapat ditemukan di berbagai karya-karya yang lain, diantaranya sebagai berikut:

Uswatun Hasanah, judul “Konsep *wa dah al-wuj d* Ibn ‘Arabi”. Didalam penelitian tersebut salah satunya yang ia bahas adalah. Bahwa paham *wa dah al-wuj d* adalah paham yang menyatakan tiada wujud selain Tuhan, hanya ada satu wujud yang hakiki yaitu Tuhan. Segala sesuatu selain Tuhan tidak ada pada dirinya sendiri, ia hanya ada sejauh menampakkan wujud Tuhan. Alam adalah lokus penampakan dari Tuhan, dan manusia sempurna adalah penampakan dari Tuhan yang paling sempurna.<sup>7</sup> Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang konsep penyatuan antara *al-haq* dan *al-khalaq*. Namun perbedaannya adalah skripsi ini hanya fokus terhadap fatwa Ibn ‘Arabi, sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya fokus terhadap fatwa-fatwa Ibn ‘Arabi namun juga fokus terhadap perspektif ulama-ulama tafsir.

Abd. Ghaor. Judul Buku: “Ibn ‘Arabi *wa dah al-wuj d* dalam Perdebatan”. Di dalam penelitian tersebut salah satu yang ia bahas bahwa, *wahdah al-wuj d* merupakan panteisme yang berbentuk akosmisme, yang berarti bahwa Tuhan mencakup segala sesuatu, dan apa yang disebut selain Tuhan, sebenarnya tidak ada.

---

<sup>7</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibnu `Arabi wahdah al-wuj d dalam Perdebatan* (Paramadina, Jakarta, 1995), h. 143.

Tuhan adalah realitas yang maha meliputi dan Qadim.<sup>8</sup> Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang konsep penyatuan Tuhan dengan apa yang ia ciptakan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meliputi unsur lahir dan batin tuhan.

Muazin, judul skripsi “*Konsep Wa dah Al-wuj d dan Implikasinya dalam Pendidikan Tauhid*” didalam penelitian tersebut bahwa, paham *wa dah al-wuj d* adalah konsep pemersatu antara makhluk dengan pencipta-Nya. Namun, secara garis besar yaitu: kesatuan eksistensi, kesatuan wujud, atau kesatuan penemuan di akhir perjalanan hanya Allah yang ditemukan.<sup>9</sup> Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang eksistensi penyatuan wujud, namun perbedaannya adalah skripsi ini mengkaitkan dengan konsep pendidikan sedangkan penelitian ini mengkaitkan dengan perspektif ulama tafsir.

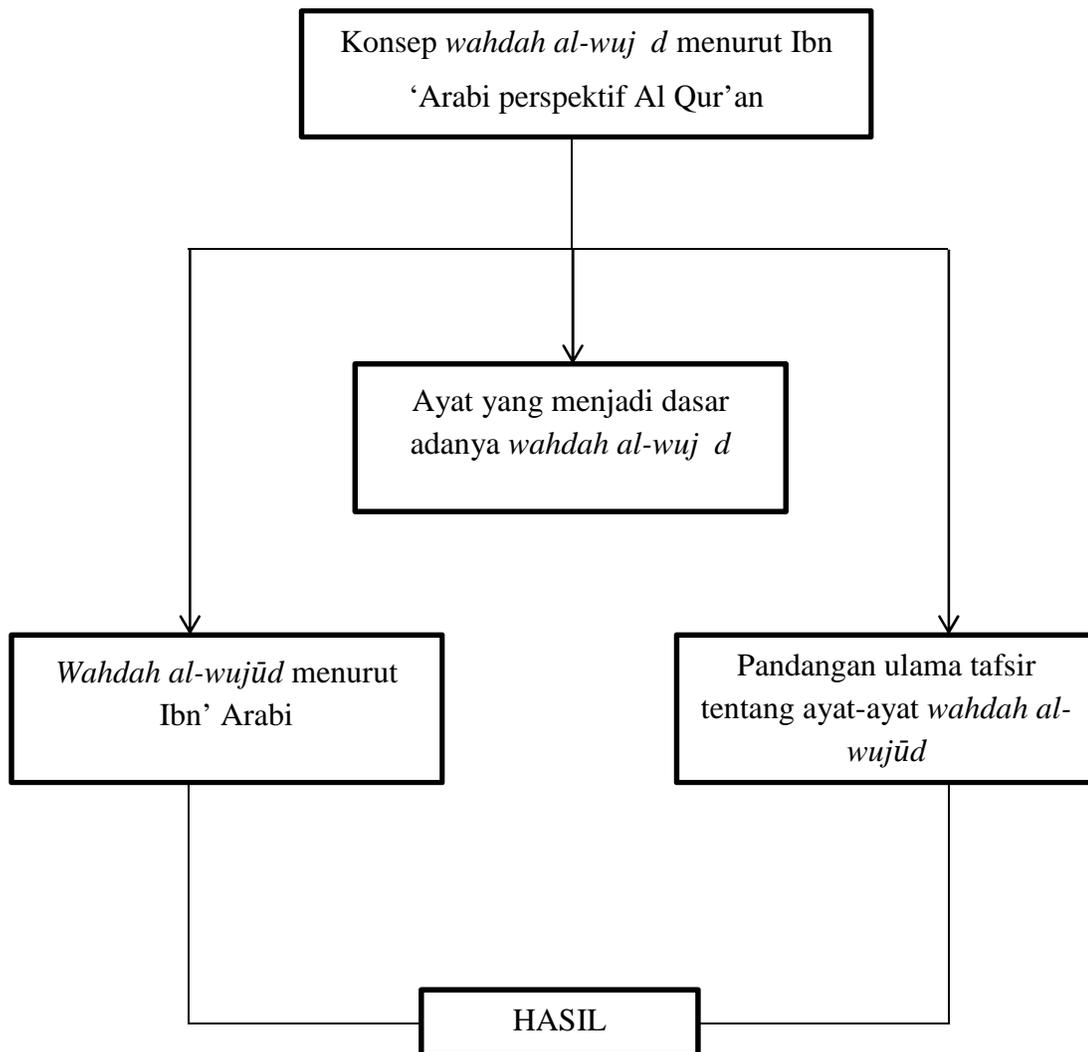
---

<sup>8</sup>AE. Aee. *Ibn ‘Arabi, A History of Moslem Phyloshophy*. Vol. 2 (Otto Horrassowitz Wiesbaden, 1983), h. 1.

<sup>9</sup>Amatullah Anmstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Mizan, Bandung, 1996), h. 311.

### F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah uraian atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan dan juga disajikan secara skematis. Berikut gambaran skema kerangka piker penulis:



Berdasarkan dari kerangka pikir tersebut, maka penulis dapat menguraikan bahwa, penelitian ini akan membahas tentang pengertian *wahdah al-wuj d* menurut Ibn `Arabi, ayat-ayat yang menjadi dasar adanya *wahdatul wuj d* dan pandangan ulama tafsir tentang *wahdah al-wujūd*.